

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Keagamaan

1. Definisi tentang Nilai

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang yang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.¹

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakanya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.²

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keagamaan. nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³

Religius merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya,

¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan...*, hal. 148

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, ...*, hal. 66

sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁴

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan atau religius merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memilih atau menilai suatu perbuatan yang menurutnya baik bagi dirinya dan agamanya.

Sumber nilai agama berasal dari firman Allah yang tertuang dalam al-Quranul karim surah al-an’am ayat 153 yaitu sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ

بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An-am:153)

Dan jika merinci apa saja wujud nyata substansi jiwa ketuhanan itu, maka kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu:

⁴*Ibid*,hal.106

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, tetapi juga harus meningkat menjadi sikap mempercayai adanya Allah dan menaruh kepercayaan kepadanya.
- b) Islam, sebagai lanjutan iman maka siap pasrah kepadanya, dengan meyakini bahwa apapun datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- c) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi larangan atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- f) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harap kepadanya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan kepada kita. Sikap bersyukur kepada Allah sesungguhnya

adalah sikap optimis kepada Allah, karena sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya bersyukur kepada diri sendiri.⁵

2. Macam-macam Nilai Keagamaan

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya mejadi inti pendidikan keagamaan. di antara nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain:

a. Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁶

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 94

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah.

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya pengakuan bahwa dialam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.⁷

Aqidah islam dasarnya adalah iman kepada Allah, iman kepada Malaikatnya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Nabi dan Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk.⁸ Dasar ini telah ditunjukkan oleh Kitabullah dan Rasul-Nya dalam surah al-baqarah (2):177

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

Artinya:” Bukanlah menghadapkan kewajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.

1) Iman Kepada Allah

Dalam iman kepada Allah ada empat unsur yang harus dipahami sesuai dengan esensi tauhidillah, yaitu:

⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, ... hal.126

⁸Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Rajawali Press), hal. 70

a) Mengimani wujud Allah swt

Mengimani wujud Allah swt, hal ini telah dibuktikan oleh fitrah, akal, syara' dan indra.

b) Mengimani Rububiyahnya

Maksud dari mengimani Rububiyah Allah swt adalah mengimani sepenuhnya bahwa Dialah Rabb satu-satunya tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya. Rabb adalah zat yang menciptakan, memiliki serta memerintah. Jadi tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemilik selain Allah, dan tidak ada perintah selain perintah dariNya.⁹

c) Mengimani Uluhiyah Allah

Arti mengimani uluhiyah adalah benar-benar mengimani bahwa Dialah ilah yang benar dan satu-satunya, tidak ada sekutu baginya.

d) Mengimani Asma dan Sifat Allah (Al-Asma' was-Shifat)

Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yakni menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk dirinya dalam kitab sucinya atau sunah Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesarannya tanpa tahrif (penyelewengan), ta'thil (penghapusan), takyid (menyanyakan bagaimana) dan tamsil (menyerupakan).¹⁰

⁹*Ibid*,...hal.74

¹⁰Solihah Titin Sumanti, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*,...hal.78

2) Iman kepada Para Malaikat

Malaikat adalah makhluk ghaib, tidak ada dapat ditangkap oleh pancaindra manusia. Akan tetapi, dengan izin Allah malaikat dapat menjelmakan dirinya seperti manusia, seperti malaikat Jibril yang menjadi manusia dihadapan Maryam, ibu Isa almasih.¹¹

Iman kepada malaikat mengandung empat unsur diantaranya:

- a) Mengimani wujud mereka, sebagaimana makhluk gaib
- b) Mengenali mereka yang kita kenali nama-namanya seperti Jibril dan juga terhadap nama-nama malaikat yang tidak kita kenali.
- c) Mengimani sifat-sifat mereka yang kita kenali seperti bentuk Jibril
- d) Mengimani tugastugas yang diperintahkan Allah kepada mereka yang sudah kita ketahui.

3) Iman kepada Kitab-Kitab-Nya

Secara terminologis kitab adalah kitab-kitab yang telah ditulis diturunkan Allah kepada Rasul-Nya sebagai rahmad dan hidayah bagi seluruh manusia agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹²

¹¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 209

¹²Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*, ... hal. 89

4) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Didalam buku-buku ilmu Tauhid disebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul ada perbedaan tugas utama. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia.¹³

5) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir maksudnya adalah kepada hari kiamat, dimana seluruh manusia dibangkitkan pada hari itu dihisap dan dibalas. Hari itu disebut hari akhir karena tidak ada hari lagi setelahnya.¹⁴

6) Iman Kepada Qadha' dan Qadar

Manusia memiliki daya dan kekuatan bukan terpisah hanya karena dirinya sendiri melainkan karena ada ketetapan dari Allah Ta'ala. Atas dasar itu pula bisa dipahami, Allah menentukan kewajiban dan larangan, mengutus seorang Rasul, agar manusia memahami ketetapan Allah.¹⁵

¹³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.221

¹⁴Solihah Titin Sumanti, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi...*, hal.93

¹⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hal.109

b. Nilai Syari'ah

Secara redaksional Pengertian syariah adalah “the part of the water place” yang berarti tempat jalannya air atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan didunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syari'ah menurut Pengertian hukum islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syari'ah juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusi dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.¹⁶

Syariat mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat islam. Esensi ibadah adalah penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan kemahakuasaan Allah.¹⁷

Berikut ini, beberapa prinsip dasar syariah Islam yang bersifat kontekstual (waqi'iyyah), seperti:

¹⁶*Ibid*,...138

¹⁷Aminudin,*Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*,(Bogor:Ghalia Indonesia,2005),hal.83

1. Syariah islam memerhatikan fitrah manusia
2. Syariah islam mengatur hukum dalam realitas kehidupan dan kebutuhan manusia
3. Syariah islam mempertimbangkan sisi darurat yang sewaktu-waktu terjadi pada manusia
4. Syariat islam mendorong agar kebutuhan manusia disalurkan melalui jalan yang benar, karena pada dasarnya manusia menyukai kebenaran.

Atas dasar kontekstualisasi tersebut, syariah islam mengandung prinsip umum, yaitu:

- a. Memudahkan dan menghilangkan kesulitan
- b. Memerhatikan tahapan waktu dalam pelaksanaanya
- c. Memerhatikan realitas situasi dan kondisi¹⁸

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ibuudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan *mu'amalah*.

1) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.

¹⁸Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi...*, hal.125

Ibadah ada yang umum dan khusus. yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah adalah tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Peraturan ibadah dalam islam terdiri dari:

- a) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji
- b) Ibadah lainya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun islam. Hal ini terbagi menjadi dua, pertama ibadah badaniyyah atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqomah, do'a, pengurusan mayat dan lain-lain). Kedua ibadah maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah dan lain-lain.¹⁹

2) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa muamalah berasal dari kata: - *يعا مل - عامل* -

معاملة - yang artinya saling bertindak, saling mengamalkan.

Kedua dari segi istilah Pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan arti

¹⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim...*, hal.143-144

sempit. Dalam arti luas adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergulan sosial. Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda²⁰

c. Nilai Akhlaq

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghazal dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹

Secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlaq dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah). Akhlak

²⁰Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1-3

²¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 151

terpuji merupakan tingkah laku yang mendasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjerumus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, su'udzan, malas, berbohong dan lain-lain.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

1. *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
2. *Taufiq*, yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
3. *Hidayah*, yaitu gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.²²

Sementara itu, obyek atau sasarnya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

²² Zukarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 29

a) Akhlak Kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; berdzikir kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dengan hati; berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.

b) Akhlak kepada makhluk

1) Akhlak kepada manusia yang dapat dirinci sebagai berikut.

a. Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunahnya

b. Akhlak kepada orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.²³

²³Aminudin, *Pendidikan Agama Islam*,... hal.154

Sebagaimana firman Allah surah an-nisa':36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

- c. Akhlak kepada diri sendiri; meliputi sabar, syukur, tawadhu', benar, iffah (menahan diri dari perbuatan yang terlarang), hilmun (menahan diri dari amarah), amanah, saja'ah (berani karena benar) dan qanaah.²⁴
- d. Akhlak kepada keluarga, karib, kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saing menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

²⁴Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 208

B. Kajian tentang Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Keagamaan

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Akidah

Akidah merupakan keyakinan terhadap zat yang mutlak yaitu Allah swt. Keyakinan ini meliputi zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Dalam hal pengakuan dan keyakinan, sudah dilakukan oleh setiap manusia ketika Allah meniupkan ruh pada waktu dikandung ibunya. Namun seiring perkembangan waktu ketika manusia terlahir didunia keyakinan itu ada yang bertambah melekat ada pula yang mulai luntur dengan kepercayaan dan melemahnya iman. Untuk meningkatkan nilai akidah pada diri siswa, maka upaya yang dilakukan oleh guru adalah:

a. Mendikte Anak dengan Kalimat Tauhid

Dalam pandangan islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya dzat yang maha pencipta yaitu Allah. Sejak didalam ruh, manusiatelah berkomitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.²⁵

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Kepada Nabi saw.

Bersabda:

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ, وَلَقِّنُوْهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ

*Artinya: "ajarkan kalimat la ilaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunlah mereka (mengucapkan) laa illaha illallah ketika menjelang mati"*²⁶

²⁵Novan ardy Wiyani dan barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hal.135

²⁶Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arofah, 2006), hal.117

Selain diatas juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam diatas singgasana-Nya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa dengan mereka dimanapun mereka berada.²⁷

Dengan penanaman tauhid kepada diri siswa diharapkan siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaannya siswa memahami sifat wujud Allah, jaizdan nama-namanya maka ia dengan pemahamannya akan lebih bersifat tawadhu' dan tawakal kepada Allah serta bersifat hati-hati dalam melakukan segala tindakan. Karena Allah maha melihat apapun yang dilakukan umat-Nya.

Selain itu guru juga memberi pemahaman kepada siswa agar selalu menjauhi dosa sekalipun dalam keadaan sendiri, karena Allah maha melihat.

b. Menanamkan Mencintai Nabi saw dan Keluarga

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkret pribadi manusia yang baik.²⁸

Bisa dicatat bahwa jiwa manusia secara umum pada periode perkembangannya akan berusaha menyerupai pribadi yang paling kuat

²⁷ *Ibid*,...,hal 118

²⁸ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang: UIN Maliki ress, 2012), hal. 63

yang ada disekelilingnya, kemudian meniru dan meneladaninya. Pendidikan islam menyeru anak maupun orang dewasa agar meneladani Rasulullah saw, karena beliau adalah manusia yang paling sempurna secara mutlak dan juga utusan Allah yang paling utama.

Dalam sebuah pembelajaran, pada dasarnya anak-anak lebih suka meniru. Oleh karena itu seorang guru hendaklah mampu memberikan contoh teladan dari para tokoh seperti Rasulullah, sahabat, para ulama' dan sebagainya agar siswa memiliki panutan dalam menginspirasi hidupnya. Hal ini bisa dengan menceritakan siroh perjalanannya, mengajarkan doa Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, bertafakur, yang dimulai dari hal sederhana menuju sesuatu yang tersusun secara sistematis.

c. Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak

Seyogyanya setiap orang tua mengajarkan Al-Qur'an kepada putra-putrinya sejak kecil. Tujuannya mengarahkan mereka kepada keyakinan bahwa Allah adalah Rabb mereka dan bahwa ini merupakan firman-Nya, sehingga ruh al-Qur'an bisa berhembus dalam jiwa mereka, serta cahayanya bersinar dalam pemikiran dan intelektualitas mereka.

Dalam kaitanya dengan fungsi esensial sebagai syariaah yang terakhir, al-Qur'an membawa tata nilai yang mengungguli tata nilai

pada agama yang lain. nilai yang dikandungnya menyentuh potensi dasar manusia dan merambah kesegala aspek dan dimensi kehidupan manusia, asal-usul kehidupan dan kesudahanya, perlengkapan jasmani dan rohainya,serta karakter dasar dan kecenderunganya. Dalam pada itu al-Qur'an datang dengan bimbingan agar manusia memahami hakekat kehidupan.²⁹

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia. Didalamnya terdapat berbagai pelajaran yang sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sumber bahan pelajaran. Dengan membiasakan siswa membaca al-qur'an secara rutin maka hal ni akan meningkatkan keimanan dan nilai keagamaan bagi siswa dan semaki cinta kepada agamanya. Dari cara yang dilakukan oleh guru tersebut bertujuan untuk

- a) Untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga hidup untuk mencari keridhoan Allah SWT.
- b) Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat atau jauh dari petunjuk hidup yang benar
- c) Dapat meningkatkan ibadah keada Allah
- d) Dapat membersihkan akal dan pikiran untuk ketenangan jiwa

²⁹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam...*, hal.201

e) Dapat mengikuti para rasul akan tujuan dan perbuatannya.³⁰

2. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Syariah

Di era zaman modern ini kebanyakan anak sulit diatur. Ini merupakan dampak dari era globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi yang menyebar kedalam masyarakat luas hingga anak-anak. Remaja zaman sekarang lebih banyak membantah jika ditegur oleh guru atau orang tua. Dalam hal ini sebagai guru harus mampu memberikan informasi-informasi yang benar sesuai ajaran islam, agar anak-anak khususnya remaja tidak salah kaprah dalam menggunakan teknologi. Informasi yang diberikan tersebut juga tidak boleh melenceng dari ajaran agama islam yang meliputi rukun iman, rukun islam, tauhid, fiqih dan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan ajaran agama islam.

Dari upaya tersebut diharapkan guru mampu menjalankan tugasnya dalam mendidik siswanya agar kelak menjadi manusia yang berguna. Diantara upaya tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar –mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud dengan model

³⁰Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arofah, 2006), hal. 120

keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.³¹

Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.³²

Salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan pemahaman syariah adalah adanya figur utama yang menunjang hal tersebut yaitu guru. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemah melalui diri para pendidik.³³

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan bersifat persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.³⁴

Usia remaja merupakan masa dimana dia mengalami proses pencarian jati diri. Jadi segala sesuatu yang sering dia lihat dan dengar berdasarkan pengalamannya akan mudah dicerna dan ditiru

³¹Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 224

³²Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 120

³³Ulil Amri Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 140

³⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya amengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

olehnya. Jadi sebagai orang tua dan tenaga pendidik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya. Karena pada dasarnya guru itu adalah sebagai sosok yang digugu dan ditiru.

Seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku yang ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistik dan dapat diaplikasikan.³⁵

2) Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka al-Qur'an juga memberikan model pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.³⁶

Pembiasaan ini haruslah dimulai dari guru yang menginternalisasikan setiap kegiatan keagamaan kepada diri siswa.

³⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wa Mujtama: endidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani,1995),hal.84

³⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...,hal.131

Dengan melakukan pembiasaan kepada siswa, misalkan sholat, membaca al-Qur'an sebelum mengadakan pembelajaran, sholat dhuha, dan sebagainya akan menjadikan siswa terbiasa dan dapat melakukannya secara mandiri tanpa pengawasan.

3) Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin dikalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan sekelompok siswa maupun secara perorangan.³⁷

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui didaktik metodik pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.³⁸

Dari usaha atau cara dari penanaman nilai syaria tersebut bertujuan:

³⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,...hal.294-295

³⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...hal.71-72

- 1) Siswa dapat menempatkan ibadah kepada Allah lebih dari segalanya
- 2) Menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.³⁹

3. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlak

Peran lingkungan, keluarga serta masyarakat pendidikan belumlah cukup untuk mengantarkan sianak menjadi manusia yang berkepribadian islam. Anak juga membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan tempat da beraktivitas, baik disekolah, sekitar rumah, maupun masyarkat secara luas. Disiniah sebagai seorang guru memiliki peran penting dalam pendidikan anak yang berkaitan dengan peningkatan nilai akhlak anak, diantaranya:

a. Mengajarkan Anak Adab (Sopan Santun)

Yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut juga dengan akhlak mulia (*makarim al-akhlak*).⁴⁰

Pendidikan terbesar adab terletak pada keluaganya. mengatakan pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada

mereka diluar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumah, anak-anak akan menjangring segala pengaruh yang datang kepadanya.⁴¹

Perhatian yang besar terhadap agar menjadi perangai dan karakter pada diri anak ini, adalah karena adab yang baik akan menghasilkan akal pikiran yang efektif, dari akal pikiran yang efektif akan lahir kebiasaan yang baik, dari kebiasaan yang baik akan lahir amal sholih, dari amal shalih akan diperoleh keridhoan Allah.

b. Mengajarkan Sikap Kejujuran

Perilaku jujur merupakan satu pilar penting diantara pilar-pilar akhlak islam. Untuk memfokuskan dan meneguhkan hal ini jelas dibutuhkan kerja keras. Rasulullah saw sendiri memberikan perhatian untuk menanamkan perangai itu pada diri anak. Beliau juga memberikan pengarahannya kepada kedua orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur.⁴²

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur bagi anak merupakan hal yang abstrak. Artinya, anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karena itu hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada

⁴¹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, ... hal.258

⁴² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi saw*, ..., hal.244

anak melalui perbuatan yang nyata. Dalam konteks ini, ketika orang tua atau pendidik berkata atau berjanji harus ditepati.⁴³

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu bersikap jujur. Mereka menyadari justru ketidakjujuran kepada orang tua, pelanggan, pemerintah, masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

Kejujuran merupakan aspek terpenting dalam menjalin sebuah hubungan. Baik itu antara anak dengan orang tua maupun anak dengan guru. Namun kenyataannya nilai kejujuran ini dirasa masih sangat kurang. Dalam sebuah kasus di sekolah misalnya banyaknya siswa yang mencontek saat ujian maupun ulangan, membolos sekolah, dan lain sebagainya. Sebagai solusinya, maka guru berperan penting dalam mengembangkan nilai kejujuran. Guru wajib memberikan pendidikan moral dan agama kepada siswa, disamping itu juga memberi teguran berupa sanksi yang tegas maupun ringan bagi siswa yang tidak bersikap jujur.

c. Pembiasaan Sikap Amanah

Amanah merupakan akhlak yang mendasar yang menjadi karakter Nabi saw sejak beliau kecil hingga menjadi seorang Nabi. Sampai-sampai kaum musyrikin sendiri menyebut beliau sebagai orang yang selalu jujur dan terpercaya. Ini berisi pelajaran bagi anak

⁴³Fadillah Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190

muslim agar meneladani Rasulullah saw. Hal itu akan membantunya kelak untuk menunaikan tugas dakwah, menyeru kepada Allah.

Bersikap amanah, yaitu jujur dalam melaksanakan amanah baik itu bersifat vertical maupun horizontal. Sebab kata Nabi, "Jika dipercaya berkhianat, adalah tanda-tanda orang munafiq."⁴⁴

Sikap amanah ini juga harus ditanamkan pada diri remaja saat ini. Sikap amanah saat ini terasa mulai luntur dengan pergeseran budaya dan teknologi. Misalkan saja saat ini banyak siswa yang salah kaprah menggunakan uang SPP dan digunakannya untuk jajan, main internet, judi dan sebagainya. Maka menjadi tugas berat bagi guru untuk mendidik anak bersikap amanah dalam segala hal. Karena dengan sikap amanah merupakan lading bagi seseorang untuk mendapat kepercayaan dari orang lain.

Dalam melatih siswa untuk bersikap amanah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Tidak membuka rahasia teman
- 2) Tidak menipu ketika jual beli dan tidak menipu saat ujian
- 3) Mengembalikan amanah kepada orang yang memberikannya
- 4) Mengembalikan uang kembalian atau barang yang berlebih, jika pembeli salah penghitungan

⁴⁴Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 256

- 5) Tidak membuka buku atau barang lain yang menjadi privasi teman tanpa ijin darinya.⁴⁵

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

- a. Skripsi dengan judul Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung oleh Anissa Noerrohmah, 2015. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai religius dapat dilakukan oleh guru melalui (a) proses internalisasi dan pengembangan aqidah, (b) proses internalisasi dan pengembangan nilai syariah, (c) proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlaq. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui pemberian motivasi, pemberian bimbingan/arahan, repetition (pengulangan), pembudayaan nilai-nilai religius disekolah dan kartu monitoring amaliyah siswa.
- b. Skripsi dengan judul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Sumbergepol Tulungagung, 2015 oleh Siti Rohmah

⁴⁵Syeikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hal. 53

Yuniarti. Dalam skripsi ini penulis mengemukakan bahwa dalam meningkatkan nilai religius lebih terfokuskan pada (a) peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah, (b) peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah, (c) peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha pada Tahun 2013 dengan judul “Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa di Mts Assyafi’iyah Gondang Tulungagung.” Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam peneliti ini adalah (1) Upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa adalah memberikan nasehat siswa dan bekerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suri tauladan pada anak, (2) Upaya guru pendidikan fiqih dalam mengembangkan sikap keberagaman yaitu setiap paginya setiap jam pertama guru memimpin siswa hafalan surat pendek, yasin, tahlil, selain itu juga praktek ibadah langsung dan memberikan contoh-contoh kongkrit yang terjadi, (3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagaman yaitu kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suri tauladan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan tentram.
- d. Skripsi ini dengan judul Upaya Guru Agama dalam menanamkan nilai keagamaan di MAN 2 Blitar. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa dalam meningkatkan nilai keagamaan siswa dapat

dilakukn melalui (a) upaya meningkatkan nilai keagamaan melalui akidah, (b) upaya meningkatkan nilai keagamaan melalui syariah (c) upaya meningkatkan nilai keagamaan melalui akhlak.

Dari ketiga judul tersebut terdapat persamaan dan juga perbedaan mendasar. Persamaan pada ketiga skripsi ini adalah terletak pada pengecekan keabsahan temuan. Yakni ketiga peneliti sama-sama menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulsi, dan pembahasan teman sejawat. Sedangkan perbedaanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini yaitu:

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu:

No	Judul Penelitian	Peneliti	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian Teori	Pengecekan Keabsahan Data
1.	Upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung, 2015	Anissa Noerrohmah	a. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai akidah b. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak c. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak	a. Kajian guru PAI, tugas guru PAI, tanggung jawab guru PAI b. Upaya guru dalam internalisasi dan proses menumbuhkan nilai religius pada peserta didik proses menumbuh kembangkan nilai religius pada peserta didik	Triangulasi, ketekunan pengamatan, memperpanjang g pengamatan
2.	Peran guru PAI dalam meningkatkan	Siti Rohmah Yuniarti	a. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam	a. Karakteristik, sy arat, fungsi dan tugas guru	a. Perpanjangan waktu pengamatan

	nilai rreligius siswa di SMPN 2 Sumbergepol		meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah b. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah c. Bagaimana peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah	b. Tinjauan tentang sholat jamaah	b. Meningkatkan ketekunan c. Triangulasi d. Diskusi teman sejawat d. Member check e. Analisis kasus negative f. Menggunakan bahan referensi lain
3.	Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa di MATS Asy Syafi'iyah, Gondang Tulungagung	Muhammad Toha	a) Upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa b) Upaya guru pendidikan fiqih dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa c) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan keberagaman siswa	a) Pengertian guru, syarat-syarat guru, peran dan tugas guru b) Sikap Keberagaman c) Upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagaman	a) Perpanjangan keikutsertaan b) Ketekunan/Keajegan c) Triangulasi Metode
4.	Upaya Guru AI dalam Menanamkan Nilai Keagamaan	Skripsi ini	a) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan nilai akidah b) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan nilai syariah c) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan nilai akhlak	a) Pengertian nilai keagamaan, macam-macam nilai keagamaan b) Upaya guru agama dalam meningkatkan nilai keagamaan melalui akidah, syariah dan akhlak	a) Memperpanjang pengamatan b) Triangulasi sumber, metode, teknik, waktu c) Pembahasan teman sejawat

D. Paradigma Penelitian

Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai keagamaan siswa yang menjadi fokus penelitian terdiri dari tiga macam yaitu akidah, syariah dan akhlak yang diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari siswa. Didalam meningkatkan nilai akidah upaya yang dilakukan adalah mendike anak dengan kalimat tauhid, mengajarkan cara mencintai Allah swt, mengajarkan al-qur'an kepada anak. Sedangkan dalam mengajarkan nilai syariah melalui keteladanan, pembiasaan, pembudayaan. Dalam meningkatkan nilai akhlak dilakukan melalui lima tahapan yaitu mengajarkan anak adab, mengjarkan sikap kejujuran menjaga rahasia dan bersikap amanah, bersikap lapang dada dan tidak mendengki. Dari beberapa kegiatan tersebut diharapkan dapat terinternaliasi dalam diri siswa dan akan menjadi sebuah tekad untuk dapat meningkatkan nilai keagamaan.

Kegiatan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan nilai-nilai keislaman yang terdapat pada ekstra maupun intra sekolah agar dapat dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik.

Untuk memahami kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan paradigma berikut:

Bagan 2.1

